



KEGIATAN FILANTROPI DI MASA PANDEMI PERAN SATGAS NU DALAM MENANGGULANGI DAMPAK COVID-19 DI INDONESIA

Hasan Bastomi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah

Email:hasan@iainkudus.ac.id

Abdurrohman Kasdi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah

Email:abdurrohmankasdi@iainkudus.ac.id

Abstract

This article aims to examine philanthropic activities in the pandemic era by looking at the role of the NU Task Force in dealing with the impact of Covid-19 in Indonesia. This research uses field research with descriptive-qualitative-analytical analysis techniques. The results showed that as an Islamic philanthropic movement in the pandemic era, the NU Covid-19 Task Force carried out the following activities: (1) Education and outreach to the public about the urgency of philanthropic attitudes in achieving happiness in the hereafter through socialization through educational videos about preventing Covid-19. (2) Collecting donations by involving volunteers, NU internal institutions and external institutions engaged in philanthropy through professional and proportional investment in dealing with Covid-19. (3) Expanding the use of philanthropic funds by distributing and utilizing them in the form of providing consumptive and productive assistance to communities affected by Covid-19. (4) Supervision of the NU Covid-19 Task Force through supervision from PBNU involving WHO and other institutions. This collaboration with various parties is carried out so that this philanthropic movement becomes a massive joint movement through synergies with related parties in the fight against Covid-19.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan filantropi di era pandemi dengan melihat peran Satgas NU dalam menaggulangi dampak Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan riset lapangan (field research) dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai sebuah gerakan filantropi Islam di era Pademi, Satgas Covid-19 NU melakukan kegiatan: (1) Edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang urgensi sikap filantropi dalam meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat melalui sosialisasi lewat video edukasi tentang pencegahan Covid-19. (2) Pengumpulan donasi dengan cara melibatkan relawan, lembaga internal NU dan lembaga eksternal yang bergerak di bidang filantropi melalui penanaman kerja secara professional dan proporsional dalam penaggulangan Covid-19. (3) Memperluas pemanfaatan dana filantropi dengan pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk pemberian bantuan konsumtif dan produktif kepada masyarakat terdampak Covid-19. (4) Pengawasan Satgas Covid-19 NU melalui pengawasan dari PBNU yang melibatkan WHO dan lembaga lain. Kerjasama dengan berbagai pihak ini dilakukan agar gerakan filantropi ini menjadi gerakan bersama yang bersifat massif melalui sinergi dengan pihak terkait dalam penaggulangan Covid-19.

Keywords: Filantropi; Pandemi Covid-19; Satgas

PENDAHULUAN

WHO dan China Country Office menyampaikan kejadian pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina Pada 31 Desember 2019. Cina merekognisi pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya tersebut sebagai varian baru coronavirus (coronavirus disease, Covid-19) pada 7 Januari 2020. WHO telah memutuskan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC) Pada 30 Januari 2020. Bertambahnya jumlah kejadian COVID-19 berlangsung cukup aktif dan telah terjadi persebaran antar negara.

Total kasus terverifikasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kejadian dilaporkan di 192 negara/wilayah Sampai dengan 25 Maret 2020. Diantara kejadian tersebut, telah terdapat beberapa petugas kesehatan yang diidentifikasi terinfeksi. Indonesia menyampaikan kejadian konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Indonesia telah menyampaikan 790 kasus konfirmasi COVID-19 dari 24 Provinsi Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020. Daerah dengan penularan lokal di Indonesia adalah DKI Jakarta, Banten (Kab. Tangerang, Kota Tangerang), Jawa Barat (Kota Bandung, Kab. Bekasi,

Kota Bekasi, Kota Depok, Kab. Bogor, Kab. Bogor, Kab. Karawang), Jawa Timur (kab. Malang, Kab. Magetan dan Kota Surabaya) dan Jawa Tengah (Kota Surakarta).¹

Dalam merespons pandemi COVID-19, warga sipil di Indonesia memunculkan kekompakannya dalam gotong royong mengatasi wabah tersebut. Koalisi Masyarakat Sipil yang mencakup AJAR, KontraS, Lokataru, Migrant Care, LBH Masyarakat, P2D, PKBI, YLBHI, YLKI, dan WALHI menyuarkan kepada pemangku kebijakan agar memperbaiki tindakan yang anggap jauh dari pemenuhan hak untuk menaungi warga negara. Terdapat lima hal yang dituntut oleh Koalisi Masyarakat Sipil terhadap pemangku kebijakan yaitu (1) memperbaiki prosedur merespons wabah dengan memberikan aksi yang cepat, akurat, dan bertanggungjawab; (2) menangani pengelolaan komunikasi publik; (3) menjaga hak privasi masyarakat dengan mengungkap kejadian tanpa membuka identitas pasien; (4) meminimalisir stigma dan diskriminasi; dan (5) menangani kelangkaan masker dan sabun antiseptik dengan harga terjangkau.²

Selain usaha pendampingan kepada pemerintah, kelompok masyarakat sipil keagamaan yang telah mapan seperti Nahdlatul Ulama (NU) beraksi secara nyata di tengah warga. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) membentuk gugus tugas penanggulangan COVID-19, salah satunya adalah Satgas Covid-19 NU Demak yang berperan sebagai Filantropi Islam di tengah Pandemi Covid-19. Kegiatan memberi dalam berbagai bentuknya tidak terbatas dalam bentuk uang atau barang tetapi juga dalam bentuk pekerjaan atau berbagai upaya guna meringankan beban dan menumbuhkan kesejahteraan orang miskin disebut sebagai filantropi.³ Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Metode deduktif ini sebagai metode

¹ Hasan Bastomi, "Optimization Of Religious Extension Role In Covid-19 Pandemic," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1 No. 2 (2020): 157–79, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>.

² Sri Noor Mustaqimatul Hidayah and Hasan Bastomi, "Peran Masyarakat Sipil Keagamaan Di Tengah Pandemi: Analisis Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Indonesia," *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4 (2) (2020): 129–56, <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i2.8925>.

³ Anang Wahyu Eko Setyanto, "Tradisi Persenan Bagi Pedagang Pracangan Di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo Dalam Perspektif Filantropi Islam," *Muslim Heritage* 1, no. 1 (March 11, 2016): 37, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i1.381>.

pembahasan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum tentang Covid-19, kepada penilain yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif ini sebagai suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum mengenai kegiatan filantropi di saat pandemi, dengan mengkaji peran Satgas Covid-19 NU dalam menanggulangi dampak Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji peran filantropi Satgas NU dalam menanggulangi dampak Covid-19 di Indonesia.

PANDEMI COVID 19 DALAM PANDANGAN ISLAM

Pandemi Covid-19 merupakan bagian dari virus yang mengakibatkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya terdapat dua macam coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang mampu memunculkan gejala berat, yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah dikenal sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamai Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari *civet cats* (kucing luwak) kepada manusia dan MERS dari unta ke manusia.

Atribut dan indikasi umum terjangkit Covid-19 antara lain gejala terganggunya pernapasan parah seperti demam, batuk dan sesak napas. Waktu inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada Covid-19 yang akut mampu menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Indikasi dan gejala klinis yang disampaikan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil pemeriksaan mengindikasikan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

WHO China Country Office menyampaikan gejala pneumonia yang tidak dapat diketahui asalnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina Pada 31 Desember 2019. Cina mensosialisasikan pneumonia yang tidak diketahui sebabnya tersebut sebagai varian baru coronavirus (coronavirus disease, Covid-19) Pada tanggal 7 Januari 2020. WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern

(KKMMD/PHEIC) Pada tanggal 30 Januari 2020. Pertumbuhan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup pesat dan telah terjadi perluasan antar negara. Dilaporkan jumlah perkara konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana masalah dilaporkan di 192 negara/wilayah Sampai dengan 25 Maret 2020. Diantara masalah tersebut, sudah terdapat beberapa petugas kesehatan yang diidentifikasi terinfeksi. Indonesia melaporkan persoalan verifikasi Covid-19 sebanyak 2 kasus Pada 2 Maret 2020. Sampai dengan 25 Maret 2020, Indonesia telah menyampaikan 790 kasus konfirmasi Covid-19 dari 24 Provinsi.

Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), dan yang terbaru dapat lewat udara. Orang yang paling berisiko terjangkit penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penularan infeksi adalah lewat cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih, mengaplikasikan etika batuk dan bersin, menghindari kontak langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang memunculkan tanda-tanda penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, mengaplikasikan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) ketika berada di fasilitas kesehatan utamanya UGD (unit gawat darurat).⁴

Dalam penanggulangan pandemi penyakit di dunia, Anthony de Mello pernah mengingatkan bahwa jumlah korban dapat menjadi lima kali lipat, jika terjadi kekhawatiran saat terjadi pandemi penyakit. Seribu orang menjadi korban disebabkan sakit, sedangkan empat ribu orang menjadi korban disebabkan panik.⁵ Melihat pada hal tersebut, dalam menghadapi bahaya pandemi komunikasi adalah bagian paling penting. Supaya tidak terjadi kepanikan dalam masyarakat dan agar penanganan dapat berjalan lancar perlu dibangun dan dijaga Kepercayaan publik. Pemerintah harus menunjukkan bahwa Pemerintah serius, Pemerintah siap dan Pemerintah dapat untuk menangani kejadian luar biasa (*outbreak*) ini sebagaimana salah satu instruksi yang diberikan Presiden Joko Widodo adalah. Perlu disampaikan kepada publik melalui penjelasan yang komprehensif dan berkala tentang kesiapan dan keseriusan Pemerintah, dengan menjelaskan

⁴ Kemenkes RI and P2P, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19)* (Jakarta: Kemenkes RI & Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020).

⁵ A. D. Mello, *The Heart Of The Enlightened: A Book Of Story Meditations* (Glasgow: Fount Paperbacks, 1997), 82.

apa yang telah dan akan dilaksanakan oleh Pemerintah. Sehingga tercipta masyarakat yang tenang, dan paham apa yang harus dilakukan bagi lingkungan sekitarnya dan membangun pandangan masyarakat bahwa Negara hadir dan tanggap dalam mengendalikan situasi krisis yang terjadi dengan berpedoman pada empat pilar komunikasi publik terkait Covid-19 yaitu himbauan masyarakat tetap tenang dan waspada, koordinasi dengan instansi terkait, pemberian akses informasi ke media dan pengarusutamaan gerakan “cuci tangan dengan sabun”.⁶

Untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut para ahli dalam bidang kesehatan menjadi referensi utama. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan pandangan keahlian yang dipunyai. Termasuk di antaranya kalangan ulama dengan berbagai pendapatnya masing-masing.⁷ Sebagai akibat dari berbedanya pemahaman yang ada dalam aliran teologi Islam berkenaan soal kekuatan akal, fungsi wahyu, dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, ada pula perbedaan pemahaman terkait kekuasaan dan kehendak mutlak Allah terkait dengan bencana.⁸

Wabah penyakit Covid-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversi baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di media-media sosial, dan cenderung dikait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat serupa kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang umat Islam di masa lampau. Dalam sejarah Islam dapat dilihat tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin saat menaklukkan Irak dan Syam. Sesudah pertempuran yang sangat sengit di Yarmuk, selanjutnya Umat Islam menetap di Negeri Syam. Setelah itu tibalah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu. Oleh sebab itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang melanda saat ini yang merenggut puluhan ribu jiwa.⁹

⁶ Kantor Staf Presiden (KSP) RI, “Penanganan Covid-19: Protokol Komunikasi Publik,” ksp.go.id, 2020, <http://ksp.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Protokol-Komunikasi-COVID-19.pdf>.

⁷ A. M Niam, “Antara Corona, Ulama, Dan Sains (Risalah Redaksi),” NU Online, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains>.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), 118.

⁹ Eman Supriatna, “WABAH CORONA VIRUS DISEASE (COVID 19) DALAM PANDANGAN ISLAM,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 6 (April

Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh ‘Abdurrazaq bin ‘Abdil Muhsin Al-‘Abbad Al-Badr, Menurutnya saat ini manusia banyak memperbincangkan terkait musibah yang besar yang dikhawatirkan oleh sebagian besar manusia, yaitu virus yang dikenal dengan virus Corona. Korelasi dan bahaya yang dimunculkan oleh virus ini dan cara untuk menghindari dan selamat dari virus tersebut. Kemudian Muhsin Al-‘Abbad Al-Badr menjelaskan terkait ajaran Al-Qur’an dan cara-cara yang dapat menjelaskan jalan orang Islam untuk menghadapi problematika saat ini. Di antara ajaran Al-Qur’an yang sangat agung yaitu bahwasanya tidak akan ditimpa suatu musibah seorang hamba kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut (QS. At-Taubah [9]: 51). Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya (QS. At-Taghabun [64]: 11). Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid[57]: 22).¹⁰

PENAGGULANGAN PANDEMI COVID-19

Jika manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemakhlukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa sebab intinya terdapat pada materialisme yang mewabah dunia saat ini. Umat manusia berlomba agar memperoleh kebahagiaan materi yang semaksimal mungkin.

Dalam pengumpulan kekayaan materi, orang tidak segan memotong pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak-banyaknya ikan di laut bahkan sampai bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menggambarkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat Al-Qur’an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur’an memberikan peringatan

14, 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.

¹⁰ A. bin ‘Abdil M.-‘Abbad Al-Badr and I Gunawan, “Petunjuk-Petunjuk Al-Qur’an Untuk Menghadapi Wabah Penyakit,” *radiorodja.com*, March 2020, <https://www.radiorodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabah-penyakit/>.

kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena ulah manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Saat ini apa yang disampaikan Al-Quran tersebut terbukti nyata. Muncullah persoalan lingkungan hidup, karena ketamakan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat perbuatan manusia itu sendiri.¹¹ Dengan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa virus Covid-19 pun dapat jadi dikarenakan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia untuk selalu mengingat-Nya.

Virus Corona telah dinyatakan sebagai pandemi, beberapa Negara pun melakukan Penutupan (*lockdown*) di wilayah yang terdampak penularan virus corona terbanyak, sebagai upaya dalam mencegah perluasan virus corona.¹² Wabah virus corona yang terjadi sekarang, jika merujuk pada kisah Nabi merupakan wabah yang telah terjadi dengan keadaan yang hampir serupa, sehingga penaggulungannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan karantina atau isolasi terhadap pengidap. Saat itu Nabi Muhammad menginstruksikan agar tidak mendekati atau melihat para pengidap kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad agar mencegah wabah penyakit menyebar ke wilayah lainnya. Untuk memastikan instruksi tersebut dilakukan, Nabi Muhammad membuat tembok di sekitar lingkungan wabah. Nabi Muhammad juga pernah memperingatkan umatnya agar jangan mendekat di wilayah yang sedang terdampak wabah. Sebaliknya, jika sedang terdapat di wilayah yang terkena wabah, dilarang untuk keluar, Rasulullah bersabda, “Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu wilayah, maka janganlah memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu daerah kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu,” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

Program karantina dan isolasi khusus yang jauh dari hunian penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, pengidap diperiksa secara detail. Lalu dilaksanakan langkah pengobatan dengan perhatian ketat. Semasa isolasi, ditugaskan petugas kesehatan yang kompeten dan dapat memberikan pengobatan yang tepat kepada

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

¹² Lusiana Mustinda, “Lockdown Atau Isolasi Juga Diterapkan Masa Rasulullah Saat Ada Wabah Penyakit,” Detik.com, March 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4938018/lockdown-atau-isolasi-juga-diterapkan-masa-rasulullah-saat-ada-wabah-penyakit>.

pengidap. Petugas isolasi diberikan perlindungan khusus agar tidak ikut terjangkit. Kepada masyarakat yang terisolasi, pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan.¹³

Terkait dengan pandemi Covid-19, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan ikhtiar karantina atau "social distancing" ini, juga meningkatkan spiritual kita. Jika dapat bertafakur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya.¹⁴

Pendekatan sosiologi agama Islam dapat digunakan, maka akan mampu dengan gampang memahami semua kepentingan sosial, karena dalam al-Qur'an juga sering dijumpai hubungan antar manusia. Karena sebab-sebab terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab terjadinya kesengsaraan sering dipaparkan dalam al-Quran. Semua itu baru dapat dijelaskan apabila manusia paham terhadap sejarah sosial pada saat diturunkannya agama.¹⁵

Dengan demikian, yang difatwakan oleh MUI terkait *lockdown* dan pembatasan sosial (*social distancing*) merupakan salah satu opsi terbaik dalam mencegah persebaran virus Covid-19. Bukan tidak diperkenankan untuk shalat berjamaah di masjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata demi memproteksi individu dan orang lain dari bahaya virus Covid-19.¹⁶

¹³ Mukharom and H Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7*, no. 3 (March 2020): 239–46, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>.

¹⁴ Indriya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I 7*, no. 3 (March 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 41–42.

¹⁶ Supriatna, "WABAH CORONA VIRUS DISEASE (COVID 19) DALAM PANDANGAN ISLAM."

FILANTROPI ISLAM DALAM *CIVIL SOCIETY*

Istilah filantropi bermakna cinta manusia berasal dari bahasa *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos*. Filantropi adalah wujud kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain berlandaskan kecintaan pada sesama manusia. Istilah “filantropi” juga dapat artikan “kedermawanan” sebuah watak atau sikap mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama (*altruistik*) yang telah menjadi satu dalam diri manusia, baik secara individu ataupun kolektif.¹⁷ Filantropi dapat pula bermakna cinta kasih (kedermawanan) kepada sesama.¹⁸

Secara lebih luas filantropi akar katanya berasal dari “*loving people*” sehingga banyak dilakukan oleh entitas budaya dan komunitas keberagamaan di belahan dunia sehingga aktivitas filantropi telah lama berjalan, bahkan sebelum sebelum lahirnya Islam, dikarenakan wacana terkait keadilan sosial telah berkembang. Dalam perjalanannya, keadilan sosial mengalami perbedaan pandangan pemahaman dari berbagai komunitas keagamaan. Salah satunya menurut Sayyid Qutb dalam memahami sifat keadilan sosial dalam Islam mesti mempelajari tentang ketuhanan, alam semesta, kehidupan dan kemanusiaan sebagai relasi antara sang pencipta dan ciptaan-Nya. Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan aliran mazhab (pemahaman) dan agama yang dianut oleh masing-masing komunitas keagamaan tersebut. Tetapi, menyatukan dari bermacam perbedaan perspektif tentang keadilan sosial tersebut mengakibatkan timbulnya kesadaran diri untuk saling peduli terhadap sesama manusia dan membangun solidaritas sosial, untuk menjamin terealisasinya kehidupan bermasyarakat,¹⁹ latar belakang spirit agama yang diyakini sebagai bentuk solidaritas sosial yang lebih.

Menurut Dawam Rahardjo, sebelum Islam sesungguhnya telah ada praktik filantropi, dikarenakan wacana tentang keadilan sosial juga telah tumbuh.²⁰ Sementara itu, Warren Weaver, direktur Rockefeller Foundation (Amerika Serikat), menjelaskan bahwa filantropi sebenarnya

¹⁷ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 67.

¹⁸ Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 276.

¹⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE, 1978), 83.

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis, ‘Dalam Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam*, ed. I Thaha (Jakarta: Teraju, 2003), 65.

kepedulian seseorang terhadap sesama manusia juga ditemukan pada masa kuno (*Enslikipedia*) tidaklah tradisi yang baru dikenal pada masa modern. Misalnya konon sebagai wakaf bagi akademi yang didirikannya Plato telah memberikan tanah produktif miliknya. Para pengikut awal agama kristen tradisi filantropi juga sangat ditekankan. Di kalangan penganut Zoroastrianisme, salah satu komitmen penting dalam kehidupan adalah filantropi. Di wilayah lain, seperti Hindu dan Budha di India, agama-agama di Cina dan Jepang, dan lain sebagainya juga ditemukan Praktik filantropi, menjadi bukti Praktik filantropi tidak hanya ditemukan dalam tradisi-tradisi keagamaan di Timur Tengah (*Semitic*).

Adapun tujuan filantropi tidaklah tunggal pada masa sebelum Islam. Pada masa Romawi pra-Kristen, untuk mempertegas status sosial sang penderma menjadi tujuan filantropi, di samping sebagai bentuk komitmennya kepada tugas kemanusiaan. Sementara itu, tujuan filantropi mempunyai dimensi yang sangat religius dalam Kristen, yaitu agar sang penderma, mendapatkan keselamatan di masa depan, ampunan dari dosa-dosa dan kehidupan kekal di akhirat.²¹

Dialektika antara seseorang dengan orang lain merupakan proses Filantropi yaitu cinta, rahmat dan keadilan, kerelawanan dan kewajiban, serta bantuan dan pengembangan.²² Filantropi juga dipahami sebagai bentuk kegiatan non-pemerintah yang dilakukan untuk kepentingan perorangan atau umum yang bersifat sukarela. Secara etimologi, filantropi berasal dari bahasa Yunani: *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti *love of people*. Sedangkan secara terminologi, filantropi dimaknai dengan rasa cinta kepada manusia yang tertanam dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain.²³ Oleh karena itu, filantropi adalah konseptualisasi dari upaya penyediaan *voluntary services* (layanan sukarela), *voluntary giving* (pemberian sumbangan sukarela) dan *voluntary association* (asosiasi sukarela) secara suka rela guna membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai luapan rasa cinta dan kasih sayang.

²¹ Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1 No. 2 (September 2015).

²² Robert L Payton, *Philanthropy; Voluntary Action for the Public Good* (New York: American Council on Education, 1998), 39.

²³ Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)," *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (November 11, 2016): 227, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>.

Bentuk filantropi dalam memberikan sebagian harta kepada orang yang tidak mampu merupakan doktrin yang sangat penting. Filantropi yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk zakat, sedekah, infak maupun wakaf, tetapi menurut Miriam Hoexter yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian umat Islam adalah wakaf.²⁴ Hal ini dikarenakan Wakaf merupakan instrumen ekonomi yang memiliki potensi sangat besar, apalagi dengan penduduk Indonesia yang mayoritas muslim.²⁵

Sedangkan di era sekarang, filantropi dipahami sebagai bagian dari tradisi kedermawanan yang keberlangsungannya dibentuk bukan hanya oleh keyakinan doktrinal, tetapi juga oleh faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat.²⁶ Dengan demikian, filantropi lebih bermakna kedermawanan yang memiliki orientasi pemberdayaan jangka panjang dan dilaksanakan secara terus-menerus.

Menjadi seorang filantropis tidak selamanya mesti berasal dari orang kaya atau berasal dari keluarga kaya. Sebab kegiatan filantropi dapat dikerjakan oleh orang yang mempunyai kemampuan mencapai sesuatu dan kemudian menyumbangkannya kepada masyarakat sekitar, meskipun individu tersebut tidaklah berasal dari orang yang kaya. Sehingga filantropi dalam arti pemberian derma bisa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*) dan lebih dikaitkan dengan proses “*sharing private resources untuk public benefit*”.²⁷ Private resources di sini tidak mesti diartikan dengan uang, tetapi dapat dalam bentuk sumber daya lainnya, seperti pikiran, tenaga dan benda.

Kesempatan berkembangnya kegiatan fundraising dan pendistribusian dana sosial untuk mendukung filantropi Tingkat bersumber dari kepedulian dan kedermawanan sosial masyarakat yang tinggi. Kegiatan penggalangan dana untuk aktifitas filantropi dilaksanakan oleh berbagai macam organisasi di berbagai tempat, terutama pada waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti ketika

²⁴ M. Hoexter. *Charity, the Poor, and Distribution of Alms in Ottoman Algiers*. In et. al. (ed) M. Bonner (Ed.), *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*. (New York: State University of New York Press, 2003), 45

²⁵ Nur Kasanah, “Wakaf Uang Dalam Tinjauan Hukum, Potensi, Dan Tata Kelola,” *Muslim Heritage* 4, no. 1 (July 29, 2019): 85, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i1.1582>.

²⁶ M. Hoexter. *Charity, the Poor, and Distribution of*, ix

²⁷ Kim Klein, *Fundraising for Social Change* (Oakland California: Chardon Press, 2001), 5.

bencana alam terjadi. Kegiatan penggalangannya pun tidak lagi dilaksanakan dengan metode tradisional, tapi telah menjurus pada filantropi modern. Tradisi filantropi idealnya mampu menjadi modal sosial guna membangun masyarakat madani (*civil society*) yang kokoh dan bermartabat. Tradisi ini bukan hanya menggambarkan suatu bentuk ketaatan dalam beragama, melainkan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berkembangnya masyarakat dari segi sosial, politik, dan budaya.

LATAR BELAKANG BERDIRINYA SATGAS COVID-NU

Latar belakang yang mendasari berdirinya satgas Covid-19 NU Demak adalah adanya instruksi dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kepada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Demak untuk membentuk satgas terkait Covid-19. Selain itu, dalam keadaan pandemi Covid-19 yang melanda umat manusia termasuk di Indonesia, peran satgas merupakan keharusan dan kebutuhan dalam rangka untuk membantu beban masyarakat yang terdampak Covid-19.

Satgas Covid-19 NU Demak berkantor di RSINU Demak yang anggotanya melibatkan seluruh lembaga maupun badan otonom (banom) dalam kepengurusan PCNU Demak diantaranya dari LKNU, LPDI, Banser (Barisan Anzor Serbaguna), Gerakan Pemuda Anzor, Muslimat, Fatayat, IPNU/ IPPNU, LDNU (Lembaga Dakwah NU), Lembaga Falakiyah dan hampir semua banom maupun lembaga terlibat dalam kegiatan Satgas Covid-19 NU Demak. Dalam melaksanakan tugas sebagai Satgas Covid-19 NU Demak para pengurus tidak sekedar dicantumkan dalam struktural kepengurusan tetapi memang aktif dalam kegiatan penanggulangan pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme pengurus dalam melaksanakan tugas sebagai Satgas Covid-19 NU Demak.

Dalam menjalankan kegiatan penanggulangan pandemi Covid-19 relawan Satgas Covid-19 NU Demak tidak bekerja sendirian tetapi bersinergi dengan semua elemen terutama dari Gugus Tugas Covid-19 Pemerintah Kabupaten Demak. Karena tidak memungkinkan jika pandemi Covid-19 khususnya di Kabupaten Demak diatasi sendiri oleh Satgas Covid-19 NU Demak, apalagi Satgas Covid-19 NU Demak hanya sebagai relawan yang tidak memiliki modal finansial, hanya bermodalkan semangat, kerja keras dan kepedulian. Oleh karena itu kesadaran diri harus dimiliki oleh setiap relawan Satgas Covid-19 NU

Demak. Maka motivasi kepada relawan Satgas Covid-19 NU Demak mesti sering diberikan, karena harapan masyarakat kepada Satgas Covid-19 NU Demak sangat tinggi, sementara Satgas Covid-19 NU Demak hanya bermodalkan semangat, kerja keras dan kepedulian.

Kemudian yang unik dari Satgas Covid-19 NU Demak bukan seperti kepengurusan atau kepanitiaan yang kegiatan lain seperti Harlah NU, peringatan hari Santri, atau kegiatan lainnya yang paling cuma satu bulan sudah selesai, sedangkan Satgas Covid-19 NU Demak belum jelas kapan akan berakhir, bahkan sampai sekarang Satgas Covid-19 NU Demak sudah berjalan sekitar 4 bulan. Maka modal semangat, kerja keras dan kepedulian harus terus dipertahankan dengan senantiasa mengikuti anjuran pemerintah yaitu menjaga kesehatan, menjaga kebersihan, jaga jarak (social distancing), serta cerdas dalam mengelola strategi dan selalu sinergi dengan pihak-pihak terkait.

Untuk menjaga semangat para relawan, ketua Satgas Covid-19 NU Demak selalu memberikan suntikan semangat yaitu agar selalu bekerja dengan semangat dan tulus tetapi tetap harus profesional dan proporsional. Karena terkadang semangat yang berlebihan jika tidak diimbangi dengan profesionalitas akan menjadikan masalah di kemudian hari, misalnya memiliki semangat menolong tetapi tidak mengetahui jika yang ditolong itu ternyata sudah terpapar Covid-19 sehingga relawan menafikan APD, hal tersebut justru akan membahayakan relawan itu sendiri. Oleh karena itu selalu ditanamkan sikap profesional dan proporsional yaitu bekerja dengan semangat dan ketulusan namun tetap harus waspada dan hati-hati terhadap penularan Covid-19. Yang menjadi dasar semangat kepedulian relawan Satgas Covid-19 NU Demak adalah karena dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS Al-Maaidah: 32)

Terkait ayat tersebut, jika dihubungkan dengan penanggulangan pandemi Covid-19, jika seseorang membiarkan orang lain atau diri sendiri menderita karena pandemi Covid-19 yang dapat menularkan Covid-19 serta mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain, maka sama seperti membunuh seluruh umat manusia. Kemudian barang siapa yang memelihara kehidupan satu nyawa saja dengan menjaga agar diri sendiri dan orang lain tidak terjangkit Covid-19 maka sama seperti memelihara kehidupan nyawa umat manusia. Ayat tersebut yang selalu disampaikan untuk menjaga semangat para relawan, jika tidak demikian dikhawatirkan Satgas Covid-19 NU Demak semangat dan kepedulian

tidak kuat, padahal semangat dan kepedulian tersebut adalah modal dalam mengabdikan. Jadi kepedulian dan semangat memelihara kehidupan umat manusia itulah yang menjadi semboyan dalam mengabdikan. Dengan semangat itu Satgas Covid-19 NU Demak berharap akan mendapatkan nilai lebih. Sebagaimana Harari menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 memaksa kita untuk menggandakan upaya untuk melindungi manusia lain dan bukanlah dengan bersikap pasrah melainkan pertalian antara penyesalan (menjauh dari eskatologi) dan harapan (mendekati sains).²⁸

Sinergitas yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak dalam penanggulangan pandemi Covid-19 dilakukan dengan gugus tugas penanggulangan Covid-19 tingkat Kabupaten sampai tingkat Desa, sinergitas kegiatan tersebut misalnya dalam bentuk screening (deteksi) Covid-19 Satgas Covid-19 NU Demak melibatkan gugus tugas Covid-19, tenaga Puskesmas, dan BABINSA (Bintara Pembina Desa). Selain itu, dalam menjalankan tugas penanggulangan pandemi ini Satgas Covid-19 NU Demak berkoordinasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kebijakan dalam bidang masing-masing, misalnya dari Dinas Perhubungan dengan kewenangannya pada sektor perhubungan, Bidang Kesra pada bidang kesejahteraan, Dinas Kesehatan dalam bidang medis, dan Dinas sosial untuk bidang sosial. Dari berbagai lembaga tersebut Satgas Covid-19 NU Demak yang ditugaskan untuk mengakomodir berjalannya program penanggulangan Covid-19 di Kabupaten Demak. Hal tersebut tergambar dari kegiatan screening (deteksi) Covid-19 kepada tenaga kerja asal Jakarta maupun wilayah terdampak pandemi Covid-19 yaitu proses screeningnya di terminal Demak dengan melibatkan semua lembaga. Dari Kesra menyediakan sarana prasarana, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan Lembaga Kesehatan NU (LKNU) melakukan screening (deteksi), anamnesis, pemeriksaan fisik sederhana dengan menggunakan APD. Sedangkan Dinas Perhubungan menangani hal yang terkait dengan perjalanan pemudik dan data-data pemudik. Kemudian untuk tingkat Desa Satgas Covid-19 NU Demak bersinergi dengan Gugus Tugas Covid-19 dengan itu diharapkan Desa dapat ikut serta dalam penanggulangan pandemi Covid-19 dengan menyediakan tempat khusus untuk isolasi bagi tenaga kerja yang pulang kampung (mudik) yang biaya hidup sehari-hari selama karantina ditanggung oleh pemerintah desa.

²⁸ Y. N. Harari et al., *Wabah, Sains, Dan Politik* (Yogyakarta: Antinomi, 2020), v.

PERAN FILANTROPI SATGAS COVID-19 NU

Apa yang dilakukan Satgas Covid-19 NU Demak merupakan bentuk Filantropi Islam. Sebagai sebuah gerakan filantropi Islam Satgas Covid-19 NU Demak memerlukan pengelolaan dalam kegitannya. Pengelolaan sendiri bermakna proses melaksanakan aktifitas tertentu dengan menggerakkan daya orang lain, atau dapat juga dimaknai proses pemberian kontrol (pengawasan) pada semua hal yang terlibat dalam implementasi kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pemahaman dari pengertian tersebut bahwa manajemen menyangkut proses suatu aktifitas. Dalam hubungannya dengan filantropi Islam, tahapan tersebut meliputi sosialisasi, pengumpulan donasi, pendistribusian, pendayagunaan, dan pengawasan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen dalam filantropi Islam adalah proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan serta pengawasan dalam pelaksanaan filantropi Islam.²⁹

Proses sosialisasi penanggulangan Covid-19 yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak sebagai bagian dari filantropi Islam adalah dengan membuat video edukasi tentang pola hidup bersih dan sehat, peningkatan imunitas tubuh agar terhindar dari Covid-19, social distancing, edukasi tentang cuci tangan yang baik dan benar, dan edukasi penanganan pasien Covid-19 baik itu yang berstatus ODP, PDP, atau OTG. Kemudian video edukasi tersebut sebagai bentuk sosialisasi secara khusus disebarakan kepada relawan Satgas Covid-19 NU Demak ketika rapat koordiansi dan secara umum disebarakan kepada masyarakat luas melalui media sosial, dan melalui layanan konsultasi yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak kepada masyarakat. Selain itu edukasi yang selalu dilakukan setiap hari adalah dalam bentuk ngaji online Covid-19 yang dilaksanakan pada pukul 21.00 sampai 22.00 melalui aplikasi Zoom yang diikuti oleh anggota Satgas Covid-19 NU Demak dan seluruh badan otonom (banom) NU, dari kegiatan ngaji online Covid-19 banyak mengundang animo masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam ngaji online Covid-19 menyajikan kajian tentang pandemi Covid-19 ditinjau dari berbagai perspektif, misalnya dari perspektif kesehatan, perspektif social, dan perspektif Islam. Bahkan dari perspektif ilmu falak kapan pandemi ini akan berahir. Kegiatan ngaji online Covid-19 ini juga merupakan upaya kajian akademik yang dilakukan oleh Satgas Covid-19

²⁹ Hasan Bastomi, "Optimalisasi Potensi Zakat: Sebuah Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ummat," *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 4, No 2 (2018).

NU Demak, sehingga kegiatan penanggulangan pandemi Covid-19 dapat berjalan profesional, proporsional, sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik.

Sedangkan pengelolaan filantropi Islam dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak dalam bentuk pengumpulan dana. Hal ini dikarenakan sejak awal Satgas Covid-19 tidak memiliki modal finansial, maka mereka mengawali dengan gerakan donasi oleh karyawan Rumah Sakit Islam (RSINU) Demak sebagai komando dalam pelaksanaan program penanggulangan Covid-19. Bentuk pengumpulan dana dengan cara donasi seikhlasnya, dana hasil donasi itu pun hanya digunakan untuk kebutuhan akomodasi, misalnya untuk aksi penyemprotan massive di kabupaten Demak yang dilaksanakan sampai tingkat Desa. Jadi Satgas Covid-19 NU Demak hanya memiliki semangat, tenaga dan kepedulian, namun untuk modal finansial masih kekurangan, karena ketiadaan dana sama sekali, maka modalnya hanya dari donasi masyarakat dan Satgas Covid-19 NU Demak dalam pengumpulan dana. Mereka juga berinisiatif dengan membuat kaos kemudian dijual kepada relawan dan masyarakat yang tertarik. Selain itu juga mencoba menginisiasi untuk melakukan penggalangan dana kepada perusahaan-perusahaan dan lembaga seperti Baznas dan Kemenag.

Pengumpulan donasi Filantropi Islam Satgas Covid-19 NU Demak tidak hanya dalam bentuk materi (uang) namun juga dalam bentuk barang seperti masker, sembako, beras, mie instan, cairan disinfektan, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar Satgas Covid-19 NU Demak dapat mengakomodir kepedulian yang dilakukan oleh masyarakat dalam penanggulangan Covid-19. Mereka berkomitmen bahwa kegiatan filantropi ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa.

Kegiatan pendistribusian dan pendayagunaan sebagai bentuk proses filantropi Islam yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak dalam tiga program yaitu: (1) pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk dana yang digunakan sebagai dana operasional kegiatan Satgas Covid-19 NU Demak; (2) pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk barang dan jasa seperti masker, sembako, pembagian cairan disinfektan kepada masyarakat, penyemprotan disinfektan terutama di tempat ibadah yang masih digunakan untuk beribadah, dan lain sebagainya tergantung barang yang diterima oleh Satgas Covid-19 NU Demak dari donator; (3) pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan video edukasi penanggulangan pandemi

Covid-19. Hal ini seperti video pola hidup bersih dan sehat, video edukasi peningkatan imunitas tubuh, video edukasi tentang cuci tangan yang baik dan benar, video edukasi penanganan pasien Covid-19, baik itu yang berstatus ODP, PDP, atau OTG dan video edukasi pembuatan cairan disinfektan.

Video tersebut kemudian disampaikan kepada relawan Satgas Covid-19 rapat koordinasi maupun lewat group WA. Harapannya dengan video edukasi tersebut Satgas Covid-19 NU Demak memiliki bekal pengetahuan yang mantap sehingga siap menjalankan tugas secara profesional dan proporsional. Selain itu video edukasi tersebut juga disebarluaskan kepada masyarakat melalui media sosial dan melalui program layanan konsultasi yang dilaksanakan oleh Satgas Covid-19 NU Demak yang petugasnya sudah terjadwal seperti dari tenaga kesehatan, psikolog, konselor, dan pembimbing rohani. Dari layanan Konsultasi tersebut masyarakat mendapatkan konsultasi terkait covid kepada petugas terkait program ini. Melalui berbagai program pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat harapannya agar masyarakat memiliki pengetahuan (knowledge) tentang Covid-19 sehingga masyarakat dapat terhindar dari penularan Covid-19 dan berperan aktif dalam penanggulangan Covid-19.

Proses pengelolaan filantropi Islam yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak adalah dalam bentuk pengawasan yaitu kegiatan penanggulangan pandemi Covid-19 yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dilaksanakan secara terstruktur dari tingkat bawah dalam hal ini pengurus ranting (desa), cabang (kabupaten/ PCNU) sampai tingkat pusat (pengurus besar/ PB). Dalam penanggulangan pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh PBNU, Satgas Covid-19 NU Demak dilibatkan dalam monitoring evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dibantu oleh World Health Organization (WHO). Hal ini bertujuan agar kegiatan penanggulangan Pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak benar-benar terprogram dengan baik, terevaluasi dengan baik, sehingga kegiatan berjalan dengan sistematis.

Untuk pengawasan kegiatan, Satgas Covid-19 NU Demak sudah memberikan formulir pengawasan yang digunakan untuk melaporkan apa saja yang telah dilakukan oleh relawan dalam menjalankan kegiatan penanggulangan Covid-19. Formulir tersebut menjelaskan tentang lokasi kegiatan, pelaksana kegiatan durasi kegiatan, laporan jalannya kegiatan dan karakteristik sasaran kegiatan (masyarakat) dilaporkan oleh relawan

Satgas Covid-19 NU Demak setiap melaksanakan kegiatan terkait penanggulangan Covid-19.

Monitoring evaluasi sebagai upaya pengawasan juga dilakukan pada setiap kegiatan, misalnya evaluasi pada kegiatan screening Covid-19 pada pemudik dan kendalanya. Dalam kegiatan screening pada pemudik selama ini kinerja dari satgas evaluasinya berjalan dengan baik. Kendalanya justru ada pada masyarakat, dalam hal ini pemudik yang tidak terbuka melaporkan bahwa baru saja mudik dan tidak bersedia melaksanakan karantina mandiri serta berusaha untuk tetap mudik walau sudah mendapat larangan dari pemerintah.

Filantropi sesungguhnya merupakan ibadah, bagian dari ibadah *maaliyyah ijtimaiyyah*, ialah ibadah dalam bidang harta yang mempunyai posisi sosial yang sangat penting dan menentukan. Filantropi dalam Islam semestinya dijadikan sebagai kebutuhan dan gaya hidup (*life style*) seorang Muslim. Kekuatan dan kelemahan keimanan dan keislaman seseorang antara lain ditentukan oleh sikap kedermawanan dan kepedulian sosialnya. Bahkan perilaku prososial harus ditanamkan pada anak sejak usia dini agar ketika dewasa tumbuh menjadi pribadi yang matang.³⁰ Menurut Didin Hafidhuddin dibutuhkan langkah-langkah yang strategis dan berkesinambungan untuk menguatkan sikap ini, antara lain melalui upaya:³¹

Pertama, terus menerus melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang urgensi sikap filantropi dalam meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat. Sarana filantropi dalam Islam dimasa pandemi Covid-19 sekarang ini yang disediakan oleh Satgas Covid-19 NU Demak, seperti menanamkan sikap peduli kepada sesama masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19, edukasi kepada masyarakat tentang pola hidup sehat untuk meningkatkan imunitas tubuh masyarakat, edukasi kepada masyarakat untuk mengikuti anjuran pemerintah terkait penanggulangan Covid-19 dengan mengikuti protocol kesehatan. Hal ini dibarengi dengan ketaatan dalam pengelolaannya, dengan melakukan tugas secara professional dan proporsional agar mencapai hasil yang diharapkan, yaitu berdampak terhadap kehidupan masyarakat luas.

³⁰ Lukman Hakim and Mugita Sariyasin, "Nilai-Nilai Prososial Dalam Film Jembatan Pensil Dan Relevansinya Dalam Meningkatkan Perilaku Penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (December 6, 2021): 305–44, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3501>.

³¹ Didin Hafidhuddin, "Filantropi Dalam Perspektif Islam," *Republika Online*, 2018, <https://republika.co.id/berita/p5qn6r396/filantropi-dalam-perspektif-islam>.

Kedua, menguatkan peran dan manfaat badan atau lembaga yang bergerak di bidang filantropi, seperti yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak. Hal ini agar semakin dipercaya oleh masyarakat dan mudah dijangkau oleh masyarakat dengan melakukan sosialisasi melalui media social dan membuat program atau kegiatan yang bermanfaat kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan Covid-19. Misalnya membuat video edukasi, pendistribusian donasi kepada masyarakat, program pemberdayaan masyarakat, dan layanan konsultasi Covid-19. Ketika Satgas Covid-19 NU Demak dikelola dengan standar profesionalitas yang tinggi bukan berarti berubah menjadi “lembaga elite” yang serba birokratis dan memiliki jarak dengan kaum masyarakat. Kualitas SDM, sistem IT yang canggih adalah justru untuk memudahkan pelayanan, baik bagi masyarakat pemberi maupun masyarakat penerima manfaat program.

Ketiga, memperluas pemanfaatan dana filantropi. Selain untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan sesaat, juga hal-hal yang bersifat jangka panjang dalam rangka memotong mata rantai persebaran Covid-19, seperti yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 NU Demak dengan memberikan masyarakat pengetahuan (*knowledge*) tentang Covid-19 dan cara menanggulangnya.

Keempat, kerjasama dengan berbagai pihak agar gerakan filantropi ini menjadi gerakan bersama yang bersifat masif. Satgas Covid-19 NU Demak dalam menggulangi pandemi Covid-19 dengan bersinergi bersama lembaga yang lain, baik dari internal PCNU Demak seperti LKNU, LDNU, Falaqiyah dan badan otonom (banom) NU seperti Ansor, Banser, Muslimat, Fatayat, IPNU/ IPPNU serta lembaga dan banom NU lainnya. Selain itu Satgas Covid-19 NU Demak juga bersinergi dengan lembaga pemerintah seperti Gugus tugas Covid-19 Pemkab Demak, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, Polres Demak, dan Babinsa.

Adapun hambatan yang dialami oleh Satgas Covid-19 NU Demak dalam kegiatan filantropi Islam terkait penanggulangan Covid-19 antara lain; (1) Modal finansial yang terbatas tetapi dapat diusahakan melalui membuka layanan donasi dari masyarakat dan lembaga terkait. (2) Masih lemahnya respon masyarakat terhadap anjuran pemerintah maupun dinas kesehatan, walaupun sudah diberikan edukasi dengan sangat massive (3) Ketidaktahuan secara rinci data tentang masyarakat yang masuk dan keluar kota demak, karena masih banyak pemudik yang pulang ke Demak atau keluar dari demak yang tidak terdeteksi. Oleh karena itu satgas berusaha untuk berkordinasi dengan Dinas Perhubungan dan dinas

terkait. (4) Ketidakjelasan Zonasi kawasan pandemi Covid-19 apakah suatu wilayah masuk zona merah, kuning atau hijau dalam persebaran Covid-19, oleh karena itu perlu adanya zonasi wilayah yang jelas dari pemerintah.

KESIMPULAN

Filantropi dalam Islam seyogyanya dijadikan sebagai kebutuhan dan life style (gaya hidup) seorang Muslim apalagi dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Filantropi Islam di tengah Pandemi salah satunya dilakukan masyarakat sipil Satgas Covid-19 NU Demak. Sebagai sebuah gerakan filantropi Islam di tengah Pandemi, Satgas Covid-19 NU Demak melakukan pengelolaan melalui proses yaitu (1) Proses sosialisasi dalam bentuk pembuatan video edukasi pencegahan Covid-19 di masyarakat. (2) Proses pengumpulan donasi dengan cara melibatkan relawan, lembaga internal NU dan lembaga eksternal (perusahaan dan lembaga pemerintah). (3) Proses pendistribusian dan pendayagunaan dalam bentuk pemberian bantuan konsumtif dan produktif kepada masyarakat terdampak Covid-19. (4) Proses pengawasan Satgas Covid-19 NU Demak adalah melalui pengawasan dari pusat (PBNU) yang melibatkan WHO dan form evaluasi pada setiap kegiatannya.

Langkah-langkah yang strategis dan kontinyu Satgas Covid-19 NU Demak untuk menguatkan sikap ini, antara lain melalui upaya: (1) Terus menerus dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang urgensi sikap filantropi dalam meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat melalui sosialisasi lewat video edukasi tentang pencegahan Covid-19. (2) Menguatkan peran dan manfaat badan atau lembaga yang bergerak di bidang filantropi melalui penanaman kerja secara profesional dan proporsional dalam penanggulangan Covid-19. (3) Memperluas pemanfaatan dana filantropi di samping untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan sesaat, juga hal-hal yang bersifat jangka panjang melalui pemberian pengetahuan kepada masyarakat tentang Covid-19. (4) Kerjasama dengan berbagai pihak agar gerakan filantropi ini menjadi gerakan bersama yang bersifat massif melalui sinergi dengan pihak terkait dalam penanggulangan Covid-19. Adapun faktor penghambat Satgas Covid-19 NU Demak dalam melaksanakan Filantropi ditengah pandemi adalah modal finansial terbatas, lemahnya pemahaman masyarakat tentang Covid-19, ketidak jelasan data pemudik dan zonasi wilayah pandemi Covid-19. Seharusnya perlu sebuah gerakan dalam rangka

meningkatkan kegiatan filantropi, karena kemanfaatan filantropo sangat besar bagi perkembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait Filantropi di masa pandemi dengan kajian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badr, A. bin ‘Abdil M.-‘Abbad, and I Gunawan. “Petunjuk-Petunjuk Al-Qur’an Untuk Menghadapi Wabah Penyakit.” *radiorodja.com*, March 2020. <https://www.radiorodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabah-penyakit/>.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bastomi, Hasan. “Optimalisasi Potensi Zakat: Sebuah Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ummat.” *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 4, No 2 (2018).
- . “Optimization Of Religious Extension Role In Covid-19 Pandemic.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1 No. 2 (2020): 157–79. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Garis-Garis Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1978.
- Eko Setyanto, Anang Wahyu. “Tradisi Persenan Bagi Pedagang Pracangan Di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo Dalam Perspektif Filantropi Islam.” *Muslim Heritage* 1, no. 1 (March 11, 2016): 37. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i1.381>.
- Hafidhuddin, Didin. “Filantropi Dalam Perspektif Islam.” *Republika Online*, 2018. <https://republika.co.id/berita/p5qn6r396/filantropi-dalam-perspektif-islam>.
- Hakim, Lukman, and Mugita Sariyasin. “Nilai-Nilai Prososial Dalam Film Jembatan Pensil Dan Relevansinya Dalam Meningkatkan Perilaku Penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Muslim Heritage* 6, no. 2 (December 6, 2021): 305–44. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3501>.
- Harari, Y. N., S. Zizek, A. Roy, E. Siegel, R. Douthat, H. Marsh, and E. Young. *Wabah, Sains, Dan Politik*. Yogyakarta: Antinomi, 2020.

- Hidayah, Sri Noor Mustaqimatul, and Hasan Bastomi. "Peran Masyarakat Sipil Keagamaan Di Tengah Pandemi: Analisis Peran Nahdlotul Ulama (NU) Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Indonesia." *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4 (2) (2020): 129–56. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i2.8925>.
- Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (March 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.
- Kantor Staf Presiden (KSP) RI. "Penanganan Covid-19: Protokol Komunikasi Publik." ksp.go.id, 2020. <http://ksp.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Protokol-Komunikasi-COVID-19.pdf>.
- Kasanah, Nur. "Wakaf Uang Dalam Tinjauan Hukum, Potensi, Dan Tata Kelola." *Muslim Heritage* 4, no. 1 (July 29, 2019): 85. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i1.1582>.
- Kasdi, Abdurrohman. "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)." *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, no. 2 (November 11, 2016): 227. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>.
- Kemenkes RI, and P2P. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19)*. Jakarta: Kemenkes RI & Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020.
- Klein, Kim. *Fundraising for Social Change*. Oakland California: Chardon Press, 2001.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Linge, Abdiansyah. "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi." *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM* 1 No. 2 (September 2015).
- Mello, A. D. *The Heart Of The Enlightened: A Book Of Story Meditations*. Glasgow: Fount Paperbacks, 1997.

- Mukharom, and H Aravik. “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (March 2020): 239–46. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>.
- Mustinda, Lusiana. “Lockdown Atau Isolasi Juga Diterapkan Masa Rasulullah Saat Ada Wabah Penyakit.” *Detik.com*, March 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4938018/lockdowwn-atau-isolasi-juga-diterapkan-masa-rasulullah-saat-ada-wabah-penyakit>.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Niam, A. M. “Antara Corona, Ulama, Dan Sains (Risalah Redaksi).” *NU Online*, 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains>.
- Payton, Robert L. *Philanthropy; Voluntary Action for the Public Good*. New York: American Council on Education, 1998.
- Pusat Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam. *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis, Dalam Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam*. Edited by I Thaha. Jakarta: Teraju, 2003.
- Supriatna, Eman. “Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 6 (April 14, 2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.